

PENYULUHAN TUBERKULOSIS DALAM RANGKA WORLD TUBERCULOSIS DAY DI RSU AZ ZAHRA LAMPUNG TENGAH

Chicy Widya Morfi¹, Adityo Wibowo¹, Laisa Azka¹, Pusparini Kusumajati¹, Diyan Ekawati¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia dengan angka kejadian yang masih cukup tinggi serta menjadi tantangan dalam upaya pengendalian penyakit menular. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai mekanisme penularan, deteksi dini, dan pentingnya kepatuhan pengobatan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya risiko penularan dan keterlambatan penanganan TB. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai tuberkulosis melalui kegiatan penyuluhan dalam rangka *World Tuberculosis Day* di RSU Az Zahra Lampung Tengah. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan dan diskusi interaktif dengan sasaran kegiatan meliputi pasien rawat jalan, keluarga pasien, serta tenaga kesehatan dengan jumlah peserta sebanyak 42 orang. Materi yang diberikan mencakup epidemiologi tuberkulosis, faktor risiko, tanda dan gejala klinis, prosedur diagnosis, tata laksana pengobatan, pentingnya kepatuhan terapi, serta upaya pencegahan penularan TB. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang terlihat dari antusiasme peserta selama sesi diskusi dan kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan terkait materi yang telah diberikan. Kegiatan penyuluhan kesehatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini, pencegahan penularan, dan pengobatan tuberkulosis secara teratur hingga tuntas.

Kata kunci: tuberkulosis, penyuluhan kesehatan, pengabdian masyarakat, World Tuberculosis Day

*Korespondensi:

Chicy Widya Morfi
Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung
+62-81231960896 Email: chicy.widya@fk.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Penyakit ini terutama menyerang paru, namun juga dapat mengenai organ lain seperti pleura, tulang, kelenjar limfe, sistem saraf pusat, dan organ abdominal. Penularan tuberkulosis terjadi melalui *droplet nuclei* yang keluar saat penderita TB aktif batuk, bersin, atau berbicara sehingga mudah menyebar terutama pada lingkungan dengan ventilasi yang buruk dan kepadatan penduduk yang tinggi.¹

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa tuberkulosis masih menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit infeksi di dunia. *Global Tuberculosis Report 2023* menunjukkan bahwa sekitar 10,6 juta orang menderita TB pada tahun 2022 dengan angka kematian mencapai 1,3 juta jiwa. Indonesia termasuk dalam tiga negara dengan beban kasus TB tertinggi di dunia bersama India dan China.² Tingginya angka kejadian TB di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepadatan penduduk, kemiskinan, malnutrisi, merokok, diabetes melitus, keterlambatan diagnosis, dan rendahnya kepatuhan pengobatan pasien.³

Tuberkulosis tidak hanya memberikan dampak pada aspek kesehatan, tetapi juga menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang besar. Penderita TB sering mengalami

penurunan kualitas hidup akibat gejala kronis seperti batuk berkepanjangan, sesak napas, penurunan berat badan, demam, dan mudah lelah. Selain itu, stigma masyarakat terhadap penderita TB masih cukup tinggi sehingga menyebabkan sebagian pasien merasa malu untuk memeriksakan diri dan menjalani pengobatan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko keterlambatan diagnosis serta memperpanjang rantai penularan di masyarakat.⁴

Keberhasilan pengobatan tuberkulosis sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara teratur dan lengkap selama minimal enam bulan. Ketidakpatuhan pengobatan dapat menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan, hingga munculnya kasus TB resisten obat (TB-RO). TB resisten obat menjadi tantangan besar dalam program pengendalian TB karena membutuhkan pengobatan yang lebih lama, biaya lebih tinggi, serta tingkat keberhasilan terapi yang lebih rendah dibandingkan TB sensitif obat.⁵

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan target eliminasi TB tahun 2030 sebagai bagian dari komitmen global *End TB Strategy*. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai target tersebut, mulai dari penemuan kasus secara aktif, peningkatan kualitas diagnosis dan pengobatan, penguatan jejaring layanan kesehatan, hingga pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kesehatan.⁶

Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar terhadap layanan tuberkulosis di berbagai negara termasuk Indonesia, terutama terkait keterlambatan diagnosis dan pengobatan pasien TB. Penurunan pelaporan kasus TB selama pandemi menjadi tantangan dalam program eliminasi tuberkulosis secara global.^{7,8}

Faktor risiko kejadian tuberkulosis di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai kondisi seperti status gizi yang buruk, kepadatan hunian, perilaku merokok, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah. Selain itu, malnutrisi juga diketahui memiliki hubungan erat dengan meningkatnya kejadian tuberkulosis terutama pada negara berkembang.^{9,10}

Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana tuberkulosis menjadi acuan penting bagi tenaga kesehatan dalam melakukan diagnosis, pengobatan, pemantauan terapi, dan pencegahan penularan penyakit TB di masyarakat.¹¹

Penyuluhan kesehatan merupakan metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penyakit tuberkulosis. Melalui penyuluhan, masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar mengenai TB sehingga diharapkan mampu mengurangi stigma negatif, meningkatkan perilaku pencegahan, serta mendorong penderita untuk segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Edukasi kesehatan juga berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan sehingga angka kesembuhan TB dapat meningkat.^{12,13}

Promosi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit menular termasuk tuberkulosis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukasi masyarakat mampu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya deteksi dini dan keberhasilan pengobatan TB.^{14,15}

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka memperingati *World Tuberculosis Day* pada tanggal 27 Maret 2026 yang bertempat di Poli Paru RSU Az Zahra Lampung Tengah. Kegiatan ini diikuti oleh pasien rawat jalan, keluarga pasien, serta beberapa tenaga kesehatan yang sedang bertugas di area pelayanan paru. Jumlah peserta yang mengikuti

kegiatan sebanyak 42 orang.

Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada tingginya kebutuhan edukasi masyarakat terkait tuberkulosis, terutama mengenai pentingnya deteksi dini dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. RSUD Az Zahra Lampung Tengah merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang cukup aktif dalam penanganan kasus penyakit paru, termasuk tuberkulosis, sehingga dinilai tepat sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan.

Metode kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan secara langsung dengan pendekatan edukatif dan interaktif. Penyampaian materi menggunakan media presentasi berupa slide edukasi yang ditampilkan selama kegiatan berlangsung. Selain pemaparan materi, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pertanyaan terkait pengalaman maupun kendala yang dihadapi mengenai penyakit tuberkulosis.

Materi penyuluhan yang diberikan meliputi pengertian tuberkulosis, situasi kasus TB di Indonesia, mekanisme penularan penyakit, faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian TB, tanda dan gejala klinis, prosedur pemeriksaan dan diagnosis, tata laksana pengobatan, pentingnya kepatuhan minum obat, serta langkah-langkah pencegahan penularan tuberkulosis di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tahapan kegiatan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak RSUD Az Zahra Lampung Tengah mengenai waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, serta teknis pelaksanaan penyuluhan. Tim pelaksana juga mempersiapkan materi presentasi dan alat pendukung yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan kegiatan oleh panitia, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh dr. Chicy Widya Morfi, Sp.P(K). Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif sehingga peserta dapat mengikuti penjelasan dengan baik. Selama sesi berlangsung, peserta terlihat aktif dalam diskusi, terutama terkait cara penularan TB di rumah, efek samping obat anti tuberkulosis, serta pentingnya menyelesaikan pengobatan hingga tuntas.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui sesi diskusi dan tanya jawab di akhir kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Keberhasilan kegiatan terlihat dari tingginya partisipasi peserta selama penyuluhan berlangsung, kemampuan peserta menjawab pertanyaan yang diberikan pemateri, serta meningkatnya pemahaman peserta mengenai pencegahan dan pengobatan tuberkulosis secara tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka memperingati *World Tuberculosis Day* pada tanggal 27 Maret 2026 di Poli Paru RSUD Az Zahra Lampung Tengah. Kegiatan ini diikuti oleh pasien rawat jalan, keluarga pasien, serta tenaga kesehatan yang berada di lingkungan pelayanan poli paru. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 42 orang.



Gambar 1. Peserta kegiatan (a) dan narasumber pada kegiatan penyuluhan (b)

Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada masih tingginya angka kasus tuberkulosis serta pentingnya peningkatan edukasi masyarakat mengenai pencegahan dan pengendalian TB. RSU Az Zahra Lampung Tengah dipilih karena merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan khusus penyakit paru serta aktif dalam mendukung program penanggulangan tuberkulosis di wilayah Lampung Tengah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa penyuluhan kesehatan dengan pendekatan diskusi interaktif. Penyampaian materi dilakukan secara langsung menggunakan media presentasi berupa slide edukasi yang disusun secara sederhana dan mudah dipahami oleh peserta. Selain penyampaian materi, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pertanyaan terkait pengalaman maupun kendala yang dihadapi mengenai penyakit tuberkulosis.

Materi edukasi yang diberikan mencakup gambaran umum tuberkulosis, angka kejadian TB di Indonesia, cara penularan penyakit, faktor risiko, tanda dan gejala klinis, prosedur pemeriksaan dan diagnosis TB, tata laksana pengobatan, pentingnya kepatuhan minum obat, serta langkah-langkah pencegahan penularan TB di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tahapan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak RSU Az Zahra Lampung Tengah mengenai jadwal kegiatan, tempat pelaksanaan, serta sasaran peserta yang akan mengikuti penyuluhan. Tim pelaksana juga mempersiapkan materi presentasi dan perlengkapan yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan kegiatan oleh panitia, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh dr. Chicy Widya Morfi, Sp.P(K). Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif sehingga peserta dapat mengikuti penjelasan dengan baik. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat aktif dalam sesi diskusi, terutama terkait lama pengobatan TB, risiko penularan dalam keluarga, serta pentingnya menyelesaikan terapi hingga tuntas.

Berdasarkan hasil evaluasi awal sebelum penyuluhan dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tuberkulosis. Sekitar 60% peserta belum memahami secara menyeluruh mengenai mekanisme penularan, gejala klinis, serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB. Sementara itu, sekitar 40% peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai penyakit tersebut, terutama dari pengalaman pribadi maupun informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan.

Setelah dilakukan penyuluhan dan sesi diskusi interaktif, terjadi peningkatan pemahaman peserta yang cukup baik, yaitu sekitar 85%. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam

menjawab pertanyaan terkait gejala tuberkulosis, cara pencegahan penularan, dan pentingnya pengobatan secara teratur hingga selesai. Peserta juga tampak lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan pertanyaan selama kegiatan berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan melalui metode penyuluhan kesehatan dan diskusi interaktif, kegiatan edukasi tuberkulosis dalam rangka *World Tuberculosis Day* di RSUD Az Zahra Lampung Tengah menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai tuberkulosis, meliputi epidemiologi, mekanisme penularan, faktor risiko, tanda dan gejala klinis, diagnosis, tata laksana pengobatan, pentingnya kepatuhan terapi, serta upaya pencegahan penularan TB di lingkungan keluarga dan masyarakat. Setelah penyampaian materi selesai, peserta mengikuti sesi diskusi secara aktif dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait lama pengobatan TB, efek samping obat anti tuberkulosis, risiko penularan dalam keluarga, serta pentingnya deteksi dini penyakit tuberkulosis. Tingginya antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai tuberkulosis sehingga diharapkan dapat mendukung upaya pengendalian dan eliminasi TB di Indonesia melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan penularan dan kepatuhan pengobatan hingga tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adigun R, Singh R. *Tuberculosis*. StatPearls Publishing; 2024.
2. World Health Organization. *Global Tuberculosis Report 2023*. WHO; 2023.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemenkes RI; 2024.
4. Tola HH, Tol A, Shojaeizadeh D, Garmaroudi G. Tuberculosis treatment non-adherence and lost to follow up among TB patients with or without HIV in developing countries: a systematic review. *Iran J Public Health*. 2021;50(6):1049-1061.
5. Lange C, Chesov D, Heyckendorf J, Leung CC. Drug-resistant tuberculosis: an update on disease burden, diagnosis and treatment. *Respirology*. 2022;27(8):656-673.
6. Uplekar M, Weil D, Lonnroth K, et al. WHO's End TB Strategy. *Lancet*. 2021;385(9979):1799-1801.
7. Handayani S, Rahmawati F. Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis. *J Respir Indo*. 2021;41(3):155-162.
8. Fitriani E, Nurjana MA. Faktor risiko kejadian tuberkulosis paru di Indonesia. *J Kesehat Masy Indones*. 2022;17(2):101-109.
9. MacNeil A, Glaziou P, Sismanidis C, et al. Global epidemiology of tuberculosis and progress toward achieving global targets. *MMWR Morb Mortal Wkly Rep*. 2022;71(12):441-449.
10. Migliori GB, Thong PM, Akkerman O, et al. Worldwide effects of coronavirus disease pandemic on tuberculosis services. *Eur Respir J*. 2021;58(5):2103170.
11. Harding E. WHO global progress report on tuberculosis elimination. *Lancet Respir Med*. 2022;10(1):19.
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Kemenkes RI; 2021.
13. Chakaya J, Petersen E, Nantanda R, et al. The WHO Global Tuberculosis 2021 Report – not so good news and turning the tide back to End TB. *Int J Infect Dis*. 2022;124:S26-S29.
14. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revisi. Rineka Cipta; 2022.
15. Silva DR, Mello FCQ, Migliori GB. Tuberculosis series 2021. *J Bras Pneumol*. 2021;47(2):e20210045.